

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pasar modal memiliki peranan yang sangat penting dalam sistem keuangan modern karena menjadi media penghubung antara pihak yang memiliki dana lebih dengan pihak yang memerlukan pendanaan untuk kegiatan usaha. Keberadaan pasar modal memungkinkan perusahaan memperoleh sumber pembiayaan jangka panjang guna mendukung aktivitas operasional, memperluas usaha, serta meningkatkan kekuatan struktur modal perusahaan. Bodie, Kane, dan Marcus (2018) menjelaskan bahwa pasar modal berfungsi sebagai sarana alokasi dana yang efisien sehingga dapat mendorong pertumbuhan ekonomi sekaligus menjaga stabilitas sektor keuangan.

Di samping itu, pasar modal juga membuka peluang bagi investor untuk menginvestasikan dana yang dimiliki dengan tujuan memperoleh keuntungan (*return*), baik dalam bentuk dividen maupun *capital gain*. Fama (1970) menjelaskan bahwa dalam pasar modal yang efisien, harga saham akan mencerminkan seluruh informasi relevan yang tersedia di pasar, sehingga harga sekuritas menjadi indikator nilai wajar suatu perusahaan. Namun dalam praktiknya, reaksi pasar terhadap informasi baru tidak selalu rasional, terutama pada saat perusahaan pertama kali melakukan penawaran saham kepada publik yang dikenal sebagai *Initial Public Offering (IPO)*. Ritter (1991) menemukan bahwa pasar sering kali bereaksi berlebihan pada hari pertama perdagangan, sehingga menyebabkan fenomena *initial return* yang tinggi.

Initial Public Offering (IPO) merupakan proses ketika perusahaan menjual sahamnya pertama kali kepada publik melalui Bursa Efek Indonesia (BEI). IPO menjadi momentum penting bagi perusahaan untuk memperoleh dana segar, meningkatkan reputasi, dan memperluas basis kepemilikan saham. Bagi investor, IPO memberikan peluang memperoleh keuntungan dari selisih harga saham pada awal perdagangan. Namun, harga saham pasca IPO sering

mengalami fluktuasi tajam akibat reaksi pasar terhadap informasi yang belum sepenuhnya tercermin dalam harga penawaran awal. Yandes & Nugroho (2023) menyatakan bahwa *initial return* pada IPO di Indonesia cenderung tinggi karena adanya *undervaluation* pada saat penetapan harga penawaran.

Dalam lima tahun terakhir, aktivitas IPO di Indonesia menunjukkan dinamika yang cukup fluktuatif, dipengaruhi oleh kondisi ekonomi nasional, tingkat kepercayaan investor, serta sentimen pasar terhadap saham baru. Hal ini sejalan dengan temuan Agustyan Dwi Perkasa & Maiyaliza (2024) yang mengungkapkan bahwa aktivitas IPO mencerminkan respons pasar terhadap ketidakpastian ekonomi dan karakteristik fundamental perusahaan yang melantai di bursa. Ritter & Welch (2002) juga mencatat bahwa tren IPO secara global sangat dipengaruhi oleh siklus ekonomi, kondisi pasar modal, dan persepsi risiko investor.

Morgan Stanley Capital International (MSCI) merupakan penyedia indeks pasar saham global yang banyak digunakan oleh investor institusional internasional sebagai acuan dalam pengambilan keputusan investasi. Indonesia yang diklasifikasikan sebagai *emerging market* dalam indeks MSCI menjadikan pasar modal, termasuk aktivitas *Initial Public Offering (IPO)*, sebagai salah satu tujuan investasi investor global. Saham IPO yang dinilai memiliki prospek baik, likuiditas memadai, serta didukung oleh *underwriter* yang kuat cenderung lebih menarik bagi investor asing, sehingga dapat memengaruhi permintaan saham pada awal perdagangan dan berdampak pada terbentuknya *initial return*.

Tabel 1.1 Data Perusahaan IPO di BEI 2021-2025 (September)

Tahun	Jumlah IPO	Total Dana Terkumpul (Rp Triliun)
2021	54	62,61
2022	59	33,06
2023	79	54,14
2024	41	14,35
2025 (Sep)	23	15,1

Sumber: Idx.com (data di olah penulis, 2025)

Data pada Tabel 1.1 menunjukkan bahwa jumlah perusahaan yang melakukan IPO di Indonesia selama periode 2021–2025 (September) mengalami fluktuasi, dengan puncak aktivitas terjadi pada tahun 2023 sebanyak 79 perusahaan sebelum menurun signifikan pada 2024. Fluktuasi ini menggambarkan bahwa keputusan perusahaan untuk *go public* sangat dipengaruhi oleh kondisi ekonomi makro, stabilitas pasar, serta sentimen investor. Ritter & Welch (2002) menyatakan bahwa aktivitas IPO secara global sangat sensitif terhadap siklus ekonomi dan tingkat kepercayaan pasar, sehingga periode optimisme biasanya diikuti oleh peningkatan jumlah perusahaan yang melantai, seperti yang terjadi di Indonesia pascapandemi pada tahun 2023. Sementara itu, penurunan pada 2024 mencerminkan meningkatnya kehati-hatian investor dan perubahan iklim investasi sejalan dengan ketidakpastian ekonomi.

Fluktuasi jumlah IPO tersebut juga menunjukkan adanya perubahan persepsi investor terhadap prospek pasar modal Indonesia. Namun, keberhasilan IPO tidak hanya diukur dari seberapa banyak perusahaan melakukan penawaran perdana, tetapi juga bagaimana pasar merespons saham tersebut pada awal perdagangan. Respons ini tercermin dalam *initial return*, yaitu selisih antara harga saham pada hari pertama perdagangan di pasar sekunder dengan harga penawaran di pasar perdana. Menurut Yandes &

Nugroho (2023), initial return mencerminkan apakah saham dinilai terlalu rendah (*undervalued*), terlalu tinggi (*overvalued*), atau sesuai dengan nilai wajarnya. Pada pasar yang belum sepenuhnya efisien, fenomena initial return sering kali muncul karena asimetri informasi dan ketidakpastian terhadap nilai fundamental perusahaan (Ritter, 1991).

Fenomena *Initial Public Offering (IPO)* di pasar modal sering dikaitkan dengan *IPO anomalies*, yaitu kondisi ketika saham perusahaan yang baru melantai di bursa menghasilkan *return* awal yang tidak normal, baik berupa return positif maupun return negatif pada hari pertama perdagangan. Menurut Sembel (1996), *IPO anomalies* terjadi akibat adanya asimetri dan heterogenitas informasi antara emiten, *underwriter*, dan investor, sehingga harga saham pada saat penawaran perdana belum sepenuhnya mencerminkan nilai fundamental perusahaan. Ketika saham mulai diperdagangkan di pasar sekunder, proses penyesuaian informasi tersebut memicu terbentuknya *return* awal yang positif atau negatif, yang mencerminkan respons investor terhadap ketidakpastian nilai perusahaan pada saat IPO.

Tabel 1.2 Data *Initial Return* 1 hari IPO di BEI 2021-2025 (September)

Tahun	Total Perusahaan	<i>Initial Return</i> 1 Hari		
		<i>Return Positif</i>	<i>Return Negatif</i>	Stabil
2021	54	46	8	0
2022	59	47	10	2
2023	79	56	20	3
2024	41	37	4	0
2025 (Sep)	23	19	3	1

Sumber: Idx.com (Data di olah penulis, 2025)

Fenomena *initial return* pada hari pertama menunjukkan bahwa mayoritas saham IPO mengalami *return positif*, menandakan adanya antusiasme dan optimisme investor terhadap saham baru. Misalnya, pada 2023

terdapat 56 perusahaan yang mencatat return positif, atau sekitar 71% dari total IPO tahun tersebut. Namun, peningkatan *return negatif* juga terjadi secara signifikan (20 perusahaan) menunjukkan bahwa tidak semua saham dipersepsikan menarik oleh pasar.

Perbedaan persepsi investor tersebut menunjukkan bahwa reaksi pasar pada hari pertama perdagangan tidak sepenuhnya bersifat spekulatif, melainkan mulai dipengaruhi oleh informasi fundamental yang tersedia, salah satunya adalah *profitabilitas* perusahaan. *Profitabilitas* dipandang penting karena mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aset yang dimiliki, sehingga menjadi dasar bagi investor dalam menilai prospek dan risiko emiten yang baru melakukan IPO. Dalam penelitian ini, profitabilitas diproksikan dengan *Return on Asset (ROA)* karena rasio ini menggambarkan efisiensi manajemen dalam mengelola aset perusahaan. Menurut Yandes dan Nugroho (2023) serta Agustyan Dwi Perkasa dan Maiyaliza (2024), ROA yang tinggi memberikan sinyal positif kepada investor mengenai kualitas dan keberlanjutan kinerja perusahaan, sehingga meningkatkan kepercayaan pasar dan potensi terbentuknya *initial return* yang positif. Sebaliknya, tingkat ROA yang rendah dapat menimbulkan persepsi risiko yang lebih tinggi, yang pada akhirnya mendorong investor bersikap lebih berhati-hati dan berpotensi menyebabkan terjadinya *return negatif* meskipun perusahaan baru saja melaksanakan IPO.

Tabel 1.3 Data *Return* 1 Minggu IPO di BEI 2021-2025 (September)

Tahun	Total Perusahaan	<i>Return</i> 7 Hari Setelah IPO		
		<i>Return Positif</i>	<i>Return Negatif</i>	Stabil
2021	54	43	10	1
2022	59	44	13	2
2023	79	50	28	1
2024	41	30	11	0
2025 (Sep)	23	14	8	1

Sumber: Idx.com (Data di olah penulis, 2025)

Ketika periode pengamatan diperpanjang menjadi 7 hari setelah IPO, terjadi penurunan saham dengan *return positif* dan peningkatan pada *return negatif*. Peningkatan *return negatif* dalam minggu pertama mengindikasikan proses koreksi pasar terhadap nilai saham yang sebelumnya dinilai berlebihan. Investor mulai menilai berdasarkan informasi fundamental seperti *profitabilitas*, efisiensi aset, dan komposisi kepemilikan saham. Perubahan ini menunjukkan terjadinya *price adjustment* atau penyesuaian harga, di mana investor mulai menilai saham berdasarkan informasi fundamental yang lebih lengkap.

Fenomena ini sesuai dengan hasil penelitian Emilia & Roy Sembel et al. (2008) yang menemukan bahwa fluktuasi *initial return* merupakan akibat dari reaksi psikologis dan asimetri informasi antara manajemen perusahaan dan investor. Pada hari pertama, pasar sering kali bereaksi berlebihan terhadap berita positif, sementara dalam beberapa hari berikutnya terjadi koreksi harga karena investor memperoleh informasi yang lebih akurat mengenai kinerja dan prospek perusahaan.

Selain itu, struktur kepemilikan turut memengaruhi arah *initial return* karena berkaitan langsung dengan mekanisme pengawasan internal perusahaan. Penelitian Yijing Ren (2020) menunjukkan bahwa struktur kepemilikan yang

lebih terkonsentrasi terutama ketika porsi kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial relatif besar dapat meningkatkan efektivitas monitoring terhadap manajemen. Dengan pengawasan yang kuat, tingkat asimetri informasi antara perusahaan dan investor menjadi lebih rendah, sehingga pasar memiliki keyakinan yang lebih tinggi terhadap kualitas informasi yang disampaikan sebelum IPO. Kondisi ini pada akhirnya menurunkan ketidakpastian pasar serta memperkecil risiko terjadinya fluktuasi ekstrem pada initial return.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Hellsten & Edlund (2024), yang menegaskan bahwa kepemilikan yang terkonsentrasi berperan penting dalam menstabilkan reaksi pasar pada awal perdagangan saham. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki struktur kepemilikan yang lebih terkonsentrasi umumnya mengalami tingkat fluktuasi harga saham yang lebih rendah pada masa awal setelah IPO. Kondisi ini terjadi karena investor memandang perusahaan memiliki mekanisme pengendalian internal yang lebih efektif serta potensi konflik keagenan yang relatif lebih rendah. Sebaliknya, struktur kepemilikan yang terlalu tersebar menciptakan lemahnya fungsi monitoring, sehingga meningkatkan ketidakpastian penilaian investor dan memicu reaksi pasar yang tidak stabil, baik berupa *initial return* yang terlalu tinggi maupun negatif.

Tabel 1.4 Data *Return* 1 Bulan IPO di BEI 2021-2025 (September)

Tahun	Total Perusahaan	Return 1 Bulan Setelah IPO		
		<i>Return Positif</i>	<i>Return Negatif</i>	Stabil
2021	54	39	14	1
2022	59	41	17	1
2023	79	43	34	2
2024	41	25	15	1
2025 (Sep)	23	14	9	0

Sumber: Idx.com (Data di olah penulis, 2025)

Setelah 1 bulan perdagangan, fenomena koreksi pasar semakin jelas. Jumlah perusahaan dengan *return positif* terus menurun, sementara *return negatif* meningkat signifikan. Artinya, pasar mulai menyaring saham-saham berdasarkan fundamental yang sesungguhnya, bukan hanya berdasarkan ekspektasi awal. Fenomena ini memperlihatkan bahwa *initial return* di Indonesia tidak hanya bersifat sementara, tetapi juga merefleksikan proses pembentukan persepsi nilai yang kompleks. Investor pada akhirnya menyesuaikan ekspektasi terhadap faktor fundamental dan kredibilitas pihak yang terlibat dalam proses IPO, terutama *underwriter*. Menurut Rossovski et al. (2025) dan Ahmed & Bosy (2024), fenomena seperti ini umum terjadi di pasar berkembang, di mana *initial return* yang tinggi pada awal perdagangan sering kali diikuti oleh penyesuaian rasional investor ketika informasi fundamental semakin terbuka.

Selain itu, reputasi *underwriter* memiliki peran penting dalam memoderasi hubungan antara faktor fundamental dan reaksi pasar. Reputasi *underwriter* dalam penelitian ini dipahami sebagai tingkat kredibilitas dan kekuatan *underwriter* di pasar, yang diukur melalui *share data volume* penjaminan emisi saham. Pendekatan ini sejalan dengan beberapa penelitian terdahulu yang menggunakan market share atau volume penjaminan emisi sebagai proksi reputasi *underwriter*, antara lain Bandi dan Hartono (2002), Chen dan Ritter (2000), serta Lowry dan Schwert (2004), yang menyatakan bahwa *underwriter* dengan volume penjaminan yang besar mencerminkan tingkat kepercayaan pasar yang lebih tinggi. *Underwriter* dengan *share data volume* yang besar juga menunjukkan kapasitas yang lebih kuat dalam melakukan seleksi emiten dan penetapan harga saham perdana. Kondisi ini memberikan sinyal positif bagi investor dan berpotensi menekan ketidakpastian informasi, sehingga memengaruhi volatilitas *initial return* pada periode awal perdagangan.

Secara keseluruhan, fenomena *initial return* IPO di Bursa Efek Indonesia selama periode 2021–2025 (September) menunjukkan pola yang menarik, yaitu adanya optimisme pasar yang tinggi pada hari pertama perdagangan, diikuti oleh koreksi harga pada minggu pertama, serta penyesuaian yang lebih rasional pada bulan berikutnya. Pola tersebut mengindikasikan bahwa respons investor terhadap saham IPO bersifat dinamis dan tidak hanya dipengaruhi oleh euforia jangka pendek, tetapi juga oleh evaluasi terhadap informasi fundamental dan mekanisme pasar yang menyertainya. Dalam konteks ini, profitabilitas perusahaan, struktur kepemilikan, serta reputasi underwriter menjadi faktor-faktor penting yang berpotensi memengaruhi keputusan investor dalam merespons IPO.

Meskipun berbagai penelitian terdahulu, seperti Yandes dan Nugroho (2023), Made Rani Kusuma Dewi et al. (2025), serta Emilia dan Roy Sembel (2008), telah mengkaji faktor-faktor yang memengaruhi *initial return IPO*, temuan yang dihasilkan masih menunjukkan ketidakkonsistenan hasil, khususnya terkait peran reputasi underwriter sebagai variabel moderasi. Dalam konteks pasar modal, hubungan antara risiko dan *return* tercermin dari bagaimana investor menilai ketidakpastian informasi dan fundamental perusahaan pada saat IPO. Investor cenderung menuntut kompensasi return yang lebih tinggi ketika menghadapi risiko fundamental, risiko tata kelola, dan risiko informasi yang lebih besar. Dalam penelitian ini, risiko tersebut tercermin melalui tingkat profitabilitas perusahaan yang diukur dengan *Return on Asset (ROA)*, struktur kepemilikan saham, serta reputasi *underwriter* yang diproksikan dengan share data volume penjaminan emisi. Perbedaan persepsi risiko inilah yang pada akhirnya memengaruhi besarnya *initial return* pada periode awal perdagangan saham IPO. Perbedaan hasil penelitian tersebut mengindikasikan masih adanya celah penelitian (*research gap*) yang perlu dikaji lebih lanjut, terutama dalam konteks pasar modal Indonesia dengan karakteristik investor dan dinamika pasar yang terus berkembang.

Berdasarkan fenomena dan celah penelitian tersebut, Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *profitabilitas* dan struktur kepemilikan terhadap initial return pada perusahaan yang melaksanakan *Initial Public Offering (IPO)* di Bursa Efek Indonesia, dengan reputasi *underwriter* digunakan sebagai variabel moderasi.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan penjelasan fenomena yang telah dipaparkan pada latar belakang penelitian, terdapat beberapa permasalahan yang dapat diidentifikasi pada perusahaan yang melaksanakan *Initial Public Offering (IPO)* di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2021–2025, yaitu sebagai berikut:

1. Perbedaan besarnya *initial return* yang diperoleh investor pada hari pertama perdagangan.

Sebagian besar perusahaan mencatat *return positif* pada hari pertama IPO, menunjukkan euforia pasar dan tingginya minat investor. Namun, kondisi ini merugikan emiten karena harga penawaran cenderung *undervalued* sehingga dana yang dihimpun tidak optimal.

2. Fluktuasi *return* dalam satu minggu setelah IPO.

Terjadi penurunan jumlah perusahaan dengan *return positif* dan peningkatan *return negatif*, menandakan adanya koreksi pasar (*price adjustment*) ketika investor mulai menilai saham berdasarkan informasi fundamental.

3. Peningkatan *return negatif* dalam satu bulan setelah IPO.

Hampir separuh emiten mengalami *return negatif* pada bulan pertama, yang menunjukkan bahwa euforia awal investor bersifat sementara dan pasar mulai menyesuaikan nilai saham dengan kinerja fundamental perusahaan.

4. Pengaruh *profitabilitas* terhadap *initial return* belum menunjukkan hasil yang konsisten.

Profitabilitas yang diukur menggunakan *Return on Assets (ROA)* secara teoritis diharapkan memberikan sinyal positif kepada investor. Namun, hasil penelitian empiris menunjukkan temuan yang beragam, sehingga hubungan antara *profitabilitas* dan *initial return* masih perlu dikaji lebih lanjut.

5. Struktur kepemilikan belum memberikan hasil empiris yang konsisten terhadap *Initial Return*.

Meskipun kepemilikan institusional dan manajerial diharapkan meningkatkan kepercayaan investor, data menunjukkan bahwa fluktuasi harga masih terjadi bahkan pada perusahaan dengan struktur kepemilikan terkonsentrasi.

6. Peran reputasi *underwriter* dalam memoderasi keterkaitan antara kondisi fundamental perusahaan dan *initial return* belum menunjukkan hasil yang konklusif.

Reputasi *underwriter*, yang dalam penelitian ini diukur melalui *share data volume* penjaminan emisi, diharapkan mampu menjadi sinyal kredibilitas dan mengurangi ketidakpastian pasar. Namun, masih ditemukan saham IPO yang mengalami return negatif meskipun ditangani oleh *underwriter* dengan *share data volume* yang besar, sehingga efektivitas peran moderasi reputasi *underwriter* masih perlu dikaji lebih lanjut.

1.3 Batasan Masalah

Agar pembahasan dalam penelitian ini lebih terarah dan fokus, maka penulis membatasi ruang lingkup penelitian sebagai berikut.

1. Penelitian ini berfokus pada perusahaan yang menyelenggarakan *Initial Public Offering (IPO)* serta tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2021–2025.
2. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *Initial Return*, yang diukur berdasarkan dari perbedaan harga saham antara harga penawaran perdana (*offering price*) dan harga penutupan pada tiga periode waktu, yaitu 1 hari, 1 minggu, dan 1 bulan setelah IPO.

3. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini meliputi *profitabilitas* perusahaan yang diproksikan dengan *Return on Asset (ROA)*, serta struktur kepemilikan, yang diukur berdasarkan persentase kepemilikan saham oleh institusi terhadap total saham yang beredar.
4. Variabel moderasi dalam penelitian ini adalah *share data volume underwriter*, yang mencerminkan proporsi volume penjaminan emisi saham yang ditangani oleh suatu *underwriter* terhadap total volume IPO di Bursa Efek Indonesia pada periode penelitian.
5. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari prospektus emiten, laporan keuangan, dan data perdagangan saham yang dipublikasikan oleh Bursa Efek Indonesia.
6. Analisis penelitian ini difokuskan untuk menguji pengaruh *profitabilitas* dan struktur kepemilikan terhadap *Initial Return* pada tiga periode waktu (1 hari, 1 minggu, dan 1 bulan setelah IPO), dengan Reputasi *Underwriter* sebagai variabel moderasi.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, dan batasan masalah yang telah dijelaskan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana *Profitabilitas* berpengaruh terhadap *Initial Return* pada perusahaan yang melakukan *Initial Public Offering (IPO)* di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2025?
2. Bagaimana Struktur Kepemilikan berpengaruh terhadap *Initial Return* pada perusahaan yang melakukan *Initial Public Offering (IPO)* di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2025?
3. Bagaimana Reputasi *Underwriter* berpengaruh terhadap *Initial Return* pada perusahaan yang melakukan *Initial Public Offering (IPO)* di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2025?
4. Bagaimana Reputasi *Underwriter* memoderasi pengaruh *Profitabilitas* terhadap *Initial Return*?

5. Bagaimana Reputasi *Underwriter* memoderasi pengaruh Struktur Kepemilikan terhadap *Initial Return*?

1.5 Hipotesis Penelitian

1. *Profitabilitas* berpengaruh terhadap *Initial Return* pada perusahaan yang melakukan *Initial Public Offering (IPO)* di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2025.
2. Struktur Kepemilikan berpengaruh terhadap *Initial Return* pada perusahaan yang melakukan *Initial Public Offering (IPO)* di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2025.
3. Reputasi *Underwriter* memoderasi pengaruh *Profitabilitas* terhadap *Initial Return*.
4. Reputasi *Underwriter* memoderasi pengaruh struktur kepemilikan terhadap *Initial Return*.

1.6 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah, dan hipotesis yang telah dijelaskan, maka tujuan penelitian ini adalah untuk.

1. Untuk menganalisis pengaruh *Profitabilitas* terhadap *Initial Return* pada perusahaan yang melakukan *Initial Public Offering (IPO)* di Bursa Efek Indonesia periode 2021–2025.
2. Untuk menganalisis pengaruh struktur kepemilikan terhadap *Initial Return* pada perusahaan yang melakukan *Initial Public Offering (IPO)* di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2025.
3. Untuk menganalisis peran Reputasi *Underwriter* dalam memoderasi pengaruh *Profitabilitas* terhadap *Initial Return*.
4. Untuk menganalisis peran Reputasi *Underwriter* dalam memoderasi pengaruh Struktur Kepemilikan terhadap *Initial Return*.

1.7 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoretis maupun praktis, sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

- a. Memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan di bidang keuangan dan pasar modal, khususnya terkait faktor-faktor yang memengaruhi *Initial Return* pada perusahaan yang melakukan IPO di Bursa Efek Indonesia.
- b. Memperkuat dan memperkaya pembuktian empiris mengenai pengaruh *Profitabilitas* dan Struktur Kepemilikan terhadap *Initial Return*, serta peran Reputasi *Underwriter* sebagai variabel moderasi berdasarkan *signaling theory*.
- c. Menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya dalam mengkaji topik terkait IPO, *Return on Asset (ROA)*, struktur kepemilikan, dan reputasi *underwriter* di pasar modal Indonesia.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Investor, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam menilai prospek dan risiko investasi pada saham perusahaan yang baru melakukan IPO, dengan memperhatikan faktor keuangan, kepemilikan, dan reputasi *underwriter*.
- b. Bagi Perusahaan (Emiten), penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai pentingnya kinerja keuangan dan komposisi kepemilikan institusional dalam meningkatkan kepercayaan pasar dan menekan fluktuasi *initial return*.
- c. Bagi *Underwriter* dan Regulator Pasar Modal, penelitian ini dapat menjadi referensi untuk meningkatkan transparansi, akurasi penentuan harga saham perdana, serta memperkuat kepercayaan investor terhadap proses IPO di Indonesia.